

## ABSTRAK

Pemekaran Kabupaten Nias Selatan tentu saja dibarengi dengan pemekaran lembaga legislatif dan eksekutif baru untuk menjalankan roda pemerintahan. Pemekaran lembaga-lembaga tersebut memberi peluang bagi munculnya elite lokal Nias Selatan untuk menduduki posisi sebagai anggota legislatif dan kepala daerah. Berkaca dari pandangan di atas Penelitian ini berfokus pada pengembangan deskripsi dan eksplanasi yang mendalam mengenai makna kekuasaan anggota legislatif di Nias Selatan tahun 2014. khususnya perspektif konstruksi social Peter L Berger.

Pada tataran praktis, studi ini dapat menjadi “cermin” bagi elite politik lokal di Nias Selatan untuk memahami dinamika politik di kabupaten tersebut dengan lebih tajam dan mendalam, serta dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan strategi dan taktik yang lebih tepat.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial. Pendekatan ini mengutamakan keberadaan manusia sebagai sesuatu yang harus diartikan atau tafsir. Konstruksi sosial pada penelitian ini pada dasarnya berupaya menguak dan menjabarkan makna kekuasaan anggota DPRD bagi elite lokal Nias Selatan yang bersaing.

Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Realitas kekuasaan menurut pandangan anggota DPRD Nias Selatan, yaitu sebagai amanah, arena kontestasi, dan aspek penting. Faktor yang melatar belakangi ketertarikan anggota DPRD Nias Selatan terhadap jabatan terbentuk dalam dua lingkup, yakni ranah individu dan ranah komunitas. Dalam ranah individu, ketertarikan mereka terhadap jabatan dilatarbelakangi oleh empat faktor, yaitu motivasi internal, motivasi eksternal, keterampilan, dan tujuan. Ranah komunitas dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu orientasi terdahulu, orientasi sekarang, dan orientasi masa depan.

Motif anggota DPRD Nias Selatan dalam memilih menjadi pejabat di jajaran birokrasi pemerintah adalah agar menjadi pelaku langsung dalam pembangunan daerah Nias Selatan. Menjadi pejabat bagi anggota DPRD Nias Selatan adalah penting. Hal ini agar jabatan tersebut dipegang oleh orang yang peduli dengan pembangunan Nias Selatan. Apabila jabatan dipegang oleh orang yang tidak memahami sejarah, budaya dan adat Nias Selatan maka akan berakibat fatal.

**Kata Kunci :Makna Kekuasaan, DPRD Nias Selatan**

## ABSTRACT

The establishment of South Nias Regency is of course accompanied by the formation of new legislatif and executive institutions to run the government. The formation of these institutions provided an opportunity for the emergence of local Nias Selatan elites to take up positions as legislators and regional heads. Reflecting from the above view, this research is a case study that focuses on developing in-depth descriptions and explanations of the meaning of the position of legislatif members in South Nias in 2014. specifically the perspective of Peter L Berger's social construction.

At a practical level, this study can be a "mirror" for local political elites in South Nias to understand the political dynamics in the district more sharply and deeply, and can be considered in formulating more appropriate strategies and tactics.

The method in this study uses the phenomenology approach. This approach prioritizes human existence as something that must be interpreted or interpreted. Phenomenology in this study basically seeks to uncover and describe the meaning of the position of DPRD members for competing local South Nias elites.

The conclusions in this study reveal that the reality of the meaning of office is in the view of members of the South Nias DPRD, namely as a mandate, arena of contestation, and aspects of interests. The factors underlying the interest of South Nias DPRD members towards positions were formed in two spheres, namely the individual domain and the community domain. In the individual domain, their interest in the position is motivated by four factors, namely internal motivation, external motivation, skills, and goals. While in the community domain there are three factors, namely the previous orientation, current orientation, and future orientation.

The motive of South Nias DPRD members in choosing to become officials in the ranks of the government bureaucracy is to become a direct actor in South Nias regional development. Being an official for members of the South Nias DPRD is important than that position held by people who do not care about the development of South Nias. If the position is held by people who do not understand the history, culture and customs of South Nias, it will be fatal.

**Keywords: meaning of power, South Nias DPRD**

## RINGKASAN

Disertasi ini membahas tentang makna kekuasaan anggota DPRD Nias Selatan pada pemilihan umum tahun 2014. Hal ini berawal dari ketertarikan peneliti tentang dinamika politik di Nias Selatan. Setiap penyelenggaraan pemilihan legislatif diwarnai dengan berbagai kecurangan pemilu. Terdapat dua alasan mengangkat tema makna kekuasaan. Alasan tersebut antara lain (1) Tema makna kekuasaan relevan dengan kondisi politik yang tengah terjadi di Nias Selatan (2) Peneliti mengambil fokus pemilu 2014 karena pada tahun tersebut terjadi kecurangan secara masif hampir disetiap tahapan pemilu. Nias Selatan menjadi laboratorium hidup tentang pelanggaran pemilu di Indonesia. berangkat dari asumsi yang terbangun tersebut penting untuk mengetahui bagaimana makna kekuasaan yang dirasakan elite atau secara khusus anggota DPRD Nias Selatan.

Makna kekuasaan yang ingin dilihat dalam penelitian ini berupa proses konsolidasi terhadap konstelasi politik pada pemilu 2014 di Nias Selatan. Dilihat dari perspektif konstruksi sosial Peter. L. Berger, Pemilihan teori ini diharapkan mampu memberikan jawaban dari dinamika politik yang terjadi pada Pemilu 2014 di Nias Selatan.

Relevansi utama pilihan Berger sebagai teori utama dalam penelitian ini berasal dari pemahaman terkait dinamika makna kekuasaan yang berawal dari konsolidasi. Hal tersebut akan dijelaskan dengan dialektika teori yang disampaikan oleh Berger, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Verbalisasi momen eksternalisasi diidentifikasi dengan melakukan proses adaptasi tekstual, adaptasi sosio-kultural dan adaptasi politik. Proses adaptasi dimaksud, bisa berupa penerimaan, penolakan maupun penyesuaian, uraian-uraian tentang konstruk para elite partai politik serta pemahaman mereka mengenai kekuasaan di Kabupaten Nias Selatan.

Penggunaan teori konstruksi sosial dalam penelitian ini sebagai alat atau media untuk pemetaan sosial atau *social mapping* terhadap proses makna kekuasaan anggota DPRD Nias Selatan tahun 2014. Dengan kata lain teori ini menjadi instrument bagi peneliti untuk mengungkap tema penelitian berdasarkan dinamika teori Berger itu sendiri.

Menurut Peter L. Berger memaknai sebuah objek yang berupa ide, nilai, budaya dan norma yang dilihat sebagai pusat organisasi yang mensosialisasikan maknanya pada masing-masing anggotanya. Cara kerjanya dibagi atas 3 bagian : Eksternalisasi, yaitu individu mempengaruhi masyarakat karena ia bagian dari masyarakat itu sendiri. Objektivitas, yaitu proses , orang-orang dapat menangkap dan memahami realitas, individu memaknakan kembali nilai dalam kelompoknya. Internalisasi, yaitu masyarakat mempengaruhi individu di dalamnya. Peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Fase eksternalisasi dan objektivitas merupakan pemekaran masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu saat , seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat.

Berger sendiri dalam menerapkan sintesa teorinya tidak pernah menerangkan secara jelas keterkaitan teori konstruksi sosial pada metode penelitian. Dalam rumusan pemikirannya, Berger menginterpretasikan realitas tidak hanya sebagai pengumpul data saja, namun untuk menangkap realitas sosial perlu merujuk pada konteks sosial tempat pelaku melakukan tindakan.

Pandangan Berger juga mengacu pada kesadaran manusia yang selalu memiliki pola yang mampu mendeskripsikan atau memetakan secara sistematis. Berdasarkan pemahaman tersebut pendekatan teori konstruksi sosial membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap makna kekuasaan yang terjadi di Nias Selatan khususnya pada pemilu 2014. Berkaca pada pandangan Berger sebagai teori dan menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini, pandangan Berger juga dekat dengan metode kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan secara umum momen eksternalisasi yang dialami oleh 10 informan. Kondisi tersebut memberikan gambaran tentang motif awal bagaimana mereka melihat peluang anggota DPRD Nias Selatan, kemudian mengukur dirinya terhadap realitas yang tercipta. Hal ini tentu menarik ketika momen eksternalisasi ini pada akhirnya memproduksi motif dasar yang menjadi latar belakang seseorang ingin menjadi anggota DPRD Nias Selatan.

Terdapat enam motif yang menggambarkan momen eksternalisasi pada anggota DPRD Nias Selatan. Motif tersebut antara lain, simbol-simbol politik, prestise, media, emansipasi perempuan, pengalaman organisasi dan pendidikan., Hal tersebut memberikan gambaran bagaimana keenam motif tersebut hadir dan mewarnai proses yang membuat elite ingin masuk dalam jajaran anggota DPRD Nias Selatan. Hal ini sesuai dengan pandangan Berger, bahwa Eksternalisasi merupakan produk yang diperoleh dari mereduksi realitas menjadi sebuah motif.

Dalam konteks makna kekuasaan, momen objektivasi ini merupakan instrumen dalam mewujudkan produk yang dihasilkan oleh motif elite melihat peluang menjadi anggota DPRD Nias Selatan. Momen objektivasi yang berhasil terangkum berdasarkan 10 informan adalah pendekatan tokoh, turun ke masyarakat, meluaskan pengaruh, pendekatan pemuda ,melakukan sosialisasi, memanfaatkan kedekatan, membentuk solidaritas. Berikut penjelasan setiap momen.

Kesepuluh informan yang merupakan anggota DPRD Nias Selatan mengaku bekerja sebagai pejabat terorientasi pada satu tujuan yakni kekuasaan. Mereka yakin relasi akan semakin banyak mendekat dan ini bagus untuk kepentingan mereka, sehingga mereka dengan semangat mengejar kekuasaan itu. Bekerja sebagai pejabat yang dilakukan oleh mereka dianggap sebagai jalan emas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan berbekal alasan kepentingan rakyat mereka melakukannya meskipun banyak orang-orang yang menjadi saingan mereka. Hal tersebut di atas dijelaskan oleh Berger dan Luckman yang mengatakan institusi masyarakat yang tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Jadi meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Pada proses internalisasi ini individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mrngaplikasikanya dalam diri sebagai realitas subjektif. Ada dua tahap penting sebelum merujuk pada proses bagaimana anggota DPRD Nias Selatan mengkontruksikan pekerjaanya. Tahap tersebut yakni pada tahap pengenalan atau pemaknaan awal (ekternalisasi) melihat pemahaman mereka tentang pekerjaan

pejabat. Lalu yang kedua adalah tahap implementasi, yakni sebuah sikap ketika berada dilingkungan masyarakat.

Masing – masing informan memiliki pemaknaan berbeda – beda tentang pekerjaan sebagai pejabat. Pemaknaan ini diperoleh dari beberapa tahapan yang kemudian membawa mereka pada sebuah keyakinan pemikiran (subyektif) untuk bertindak atas wacana (objektivas) yang selama ini mereka terima. Pemaknaan akan kekuasaan ketika seorang anggota DPRD Nias Selatan sebelum menjadi pejabat dan sesudah memasuki dunia politik sebagai pejabat mengalami beberapa ubahan. Uban yang muncul sebagai sebuah kritik subyektif inilah yang kemudian membuat anggota DPRD Nias Selatan mengkonstruksikan apa itu pekerjaan sebagai pejabat. Ternyata ditemukan dua pandangan tentang makna pekerjaan sebagai pejabat. Yaitu pekerjaan sebagai pejabat sebagai sebuah amanah. beberapa informan memaknai pekerjaan sebagai pejabat itu adalah akibat dari sebuah kebutuhan.

Dialektika Berger terkait eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi menjadi sebuah instrumen untuk melihat bagaiman situasi politik di Nias Selatan dan bagaimana anggota DPRD Nias Selatan memaknai kekuasaan. Berkaca hasil yang diperoleh dari subjudul sebelumnya peneliti menarasikan temuan tersebut melalui etika politik berdasarkan pandangan Berger.

Narasi Berger tentang etika politik dimulai dari tesisnya terkait piramida raksasa di Cholula. Dalam proses pembentukan piramida dihasilkan melalui tumpukan-tumpukan batu yang dibebankan dari generasi ke generasi. Hal ini memperlihatkan bahwa piramida tersebut berdiri dengan banyak pengorbanan baik keringat dan darah. Makna piramida tersebut ditentukan oleh latar pengurbannya, konsep inilah yang Berger sebut dengan” piramida kurban manusia”. Berkaca pada pandangan tersebut dalam proses penjelasan dialektika pada anggota DPRD Nias Selatan, prosesnya tentu akan menimbulkan siapa yang menang dan siapa yang kalah dialektika Berger memberikan gambaran bahwa prosesnya menimbulkan banyak pengorbanan baik keuangan, waktu dan kesempatan.

Momen Internalisasi yang pada akhirnya menerjemahkan makna kekuasaan menghasilkan sebuah sintesa teori Berger terkait etika politik. Peneliti

melihat kondisi ini sebagai “*Falimo*”. *Falimo* disini lebih memberikan gambaran tentang bagaimana carut-marut berjalannya pemilihan umum di Nias Selatan sehingga setiap elite mentransformasikan motif mereka untuk berkuasa dengan pendekatan-pendekatan humanis namun dibaliknya terjadi suap-menyuap, proses penghilangan suara dan kecurangan-kecurangan lainnya.

*Falimo* sendiri merupakan terminologi dari bahas Nias yang menyatakan sebuah tindakan culas, curang, licik. Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang bertindak culas, curang dan licik ini disebut dengan *falimo*. Dalam konstelasi yang dicapai dari proses pemaknaan kekuasaan anggota DPRD Nias Selatan memperlihatkan bahwa makna kekuasaan bagi anggota DPRD menyiratkan cara-cara yang culas untuk meraihnya.

Sintesa *falimo* adalah hasil temuan yang ditarik secara abstraksi setelah melalui penerjemahan bagaimana keberadaan teori konstruksi sosial hadir sebagai proses pemaknaan kekuasaan. Secara umum sintesa *falimo* ini menjadi instrumen yang mempertajam anggapan bahwa Kabupaten Nias Selatan merupakan laboratorium hidup kecurangan pemilu di Nias Selatan.

## SUMMARY

This dissertation discuss about the meaning of power of the Regional People's Representative Assembly of South Nias in the 2014 general election. This is started from the researcher's interest on the dynamical of political cheating within the general election. In each legislative selection event coloured with numerous election cheating. Found two reason which raise the theme of the meaning of power. The reasons are (1) theme of the meaning of power is relevant with the political condition that occurred in South Nias (2) the researcher take the focus on 2014 general election due to in that year had been massively cheating almost in the general election stages. South Nias become living laboratory on election cheating in Indonesia. Based on the built assumption it is essential to examine how the meaning of power that felt by the elites or particularly the member of Regional People's Representative of South Nias.

The meaning of power that wish to examined in this study as the consolidation process on the political constellation in 2014 general election in South Nias. Seen form the social construction perspective of Peter L. Berger this theory selection hoped able to give the answer of the political dynamic that occurred in 2014 General Election of South Nias.

The main relevance of Berger selection as key theory in this study come from the understanding related to the dynamical of the meaning of power where consolidation begin. It will be explained with theory dialectical by Berger, externalization, objectification and internalization. Moment verbalization of externalization identify by processing of textual adaptation, socio-cultural adaptation and political adaptation. The mean of Adaptation process here, could be acceptance, rejection or adjustment, the descriptions about elites of political party constructs as well as their comprehension on the power in South Nias District.

The use of social construction theory in this research as the tool or media to social mapping toward the process of the meaning of power in the member of Regional People's Representative Assembly of South Nias in 2014. On the other word this theory develop as instrument for the researcher to reveal theme of this research ground on the dynamic of Berger theory self.



As said by Peter L. Berger interpret an object such as idea, values, culture, and norm understood as the organization center that socialize its meaning in every members. The work method divided into 3 parts : externalization, that is an individu influence people because he is the part of the peoples self. Objectivity, that is the process, people able to catch and understanding the reality, an individu reinterpret the value in his group. Internalization, that is the people influence individu inside them. Re absorption of the reality by a human and then transform it again from objective world structure into the subjective awareness structures. Externalization phase and objectivity as people detachment called primary socialization, that is when someone try to get and build his position inside the people.

Berger himself in implementing his theory synthetize never clearly describe the connection of social construction theory in research method, however in his thinking formulation, Berger interpret reality not as just data collector, but to catch social reality is required referred to social context where the actor place doing an action.

Berger's view also refer to human consciousness that always have a pattern that able to describes or mapping systematically. Based on the understanding toward the meaning of power that occurred in South Nias, mainly in 2014 general election. Reflected on the Berger's view as theory and as principal approach in this study, Berger's view also close to qualitative method.

The outcome of this study indicates commonly externalization moment experienced by 10 informants. The condition present an depiction about early motive how they see the opportunities of members of South Nias Regional People's Representative Assembly, then measure himself and finally produce basic motive as the background's someone who want to be member of South Nias Regional People's Representative Assembly,

There are six motives illustrating externalization moment in members of South Nias Regional People's Representative Assembly. These motives are, political symbols, prestige, media, women emancipation, organization experience and education. It gives illustration how the six motives present and color the process that made elites want to be come as the member of South Nias Regional

People's Representative Assembly. It is compatible with Berger's view, that externalization as product that gained from reducing reality become a motive.

In the context of the meaning of power, objectification moment as an instrument in realize the product that produced by elite motive looks opportunity become a member of South Nias Regional People's Representative Assembly. Objectification moment success summarized based 10 informants are figure approach, get down to the people, expand the influence, youth approach, socialization, utilize closeness, form the solidarity. This is the explanation in each moment.

The tenth informant as member of South Nias Regional People's Representative Assembly confess work as officials who one goal-oriented that is the power. They convince the relations will more approach them and it is good for their interest, then they with vigorously pursuit the power. Work as official as they do assumed as golden way to meeting their need. Armed with reasons of people's interest they do it although many people become their rival. The above thing that explained by Berger and Luckman who say society institution created and defended or amended through action and human interaction. So even though people and social institution seen real objectively, but in fact whole built under subjective definition through interaction process.

In this internationalization process individual do reabsorption over the reality that formed in the people as objective structure and apply in self as subjective reality. There are two important stage before refer to process how member of South Nias Regional People's Representative Assembly construct their works. In this stage as introduction stage of early meaning (externalization) see their comprehension about official work. Then second is implementation, that is an action where situated in people environment.

Every informant have difference meaning about duty as official. This meaning taken from some stage then bring them into thinking confidence(subjective) to act as discourse (objectivity) which they have received all this time. The meaning of power when a member of South Nias Regional People's Representative Assembly before turn to be official and after come into world political as official experience several changes. The changes emerge as

subjective critical then made member of South Nias Regional People's Representative Assembly constructing what is the duty as official. In fact found two views about meaning of duty as official. That are work/duty as official as trustworthy, some informant meaning their work/duty as official as cause of a need.

Berger's dialectical related to externalization, objectification and internalization as an instrument to see how political situation in South Nias and how member of South Nias Regional People's Representative Assembly get the meaning of power. Reflected on the result taken from the subtitle before, the researcher narrate his findings through political ethic based on Berger view.

Berger Narration about political ethic begin from his thesis related to huge pyramid in Cholula. In the process of the pyramid produced through stone pile charged from generation to generation. It is show that pyramid stand on numerous sacrifice either blood and sweat. The meaning of pyramid determined by background of the actor who sacrifice, this concept that Berger called "human sacrifice pyramid". Reflected on the view under the process of dialectical explanation of South Nias Regional People's Representative Assembly, the process sure will be emerge who are win and who are lose Berger's dialectical give the illustration that the process bring sacrifice either money, time and opportunities.

Internalization process finally translated into the meaning of power result a synthesize Berger theory related to political ethic. The researcher see this condition as "*Falimo*". *Falimo* more give illustration about how chaotic the general election in south Nias then every elites transform their motives to be power with humanity approach but otherwise occur bribery, voting process abolish , and other cheating.

*Falimo* self as terminology of Nias language state that wicked, cheating, cunning action. In daily live people act wicked, cheating, and cunning so called *Falimo*. In constellation reached by process of the meaning of power of member South Nias Regional People's Representative Assembly show that the meaning of power implicate the wicked method to reached them.

*Falimo* synthesis is the finding result drawn abstractly after through translation how the existence of social construction theory present as the process of the meaning of power. In general *Falimo* synthesis is instrument which sharpening the assumption that district of South Nias as living laboratory for general election cheating in South Nias.